

# Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Amanda Junita Tanjung<sup>1\*</sup>, Abdul Aziz Rusman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> 1Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received June 08, 2024

Accepted July 30, 2024

Available online August 25, 2024

### Kata Kunci:

Konseling Kelompok, Teknik Scaling, Motivasi belajar

### Keywords:

Group Counselling, Scaling techniques, Learning motivation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Motivasi belajar berperan penting dalam menumbuhkan energi atau semangat untuk belajar, dan ada korelasi yang kuat antara hasil belajar dan motivasi belajar. Motivasi belajar yang rendah, di sisi lain, ditandai dengan kecenderungan siswa untuk tidak terlalu memperhatikan di kelas, membuat keributan, tidak menyelesaikan kegiatan, dan bahkan sering meninggalkan kelas untuk menghindari pembelajaran. Siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar memerlukan bantuan untuk meningkatkan motivasinya. Layanan konseling ini diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam menyelesaikan permasalahan motivasi belajar. Siswa membutuhkan layanan konseling kelompok berbasis teknik scaling yang dapat menginspirasi mereka dalam belajar. Jenis penelitian kuantitatif dengan model pra-eksperimen dengan menggunakan desain pretest-posttest one group, desain penelitian eksperimen terdiri dari satu kelompok atau kelas yang menerima perlakuan sebelum dan sesudah treatment. Berdasarkan hasil pretest persentase sebesar 75% menempatkan 6 (enam) siswa pada kategori motivasi belajar rendah, sedangkan persentase sebesar 25% menempatkan 2 (dua) siswa pada kategori sangat rendah. Hasil post-test dari 8 (delapan) siswa, 4 (empat) siswa masuk dalam kelompok tinggi dengan persentase 50%, sedangkan 4 (empat) siswa lainnya masuk dalam golongan sangat tinggi dengan persentase 50%. Perbedaan rata-rata yang signifikan pada hasil Wilcoxon Signed Ranks Test kelompok eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan hal ini. Hasil pengujian dengan nilai Sig 2 diikuti sebesar 0,012 ( $p < 0,05$ ), penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa teknik scaling dan konseling kelompok secara mendasar dapat membangun motivasi belajar siswa.

## ABSTRACT

Learning motivation plays an important role in growing energy or enthusiasm for learning, and there is a strong correlation between learning outcomes and learning motivation. Low learning motivation, on the other hand, is characterized by students' tendency to not pay much attention in class, make noise, not complete activities, and even often leave class to avoid learning. Students who lack motivation to learn need help to increase their motivation. It is hoped that this counseling service can help teachers and students in solving learning motivation problems. Students need group counseling services based on scaling techniques that can inspire them in learning. This type of quantitative research uses a pre-experimental model using a one group pretest-posttest design, an experimental research design consisting of one group or class that receives treatment before and after treatment. Based on the pretest results, a percentage of 75% places 6 (six) students in the low learning motivation category, while a percentage of 25% places 2 (two) students in the very low category. Post-test results from 8 (eight) students, 4 (four) students were in the high group with a percentage of 50%, while the other 4 (four) students were in the very high group with a percentage of 50%. The significant mean difference in the Wilcoxon Signed Ranks Test results for the experimental group before and after treatment shows this. The test results with a Sig 2 value followed by 0.012 ( $p < 0.05$ ), research conducted by researchers shows that scaling techniques and group counseling can fundamentally build student learning motivation.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [amanda0303203022@uinsu.ac.id](mailto:amanda0303203022@uinsu.ac.id) (Amanda Junita Tanjung)

## 1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan disekolah. Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar yang bertujuan untuk merubah tingkah laku atau proses menambah ilmu pengetahuan. Dalam upaya mencapai perubahan tersebut tentu harus adanya motivasi atau dorongan terhadap peserta didik baik berupa pujian, hukuman, dan perhatian. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (hal-hal berupa dorongan belajar yang berasal dari dalam diri sendiri dan motivasi ekstrinsik (hal-hal berupa dorongan belajar yang berasal dari luar peserta didik) (Sahara & Isro'i, 2020). Motivasi adalah serangkaian tindakan yang diambil untuk menciptakan kondisi yang diperlukan agar seseorang berkeinginan untuk melakukan sesuatu dan, jika mereka tidak menyukainya, mencoba untuk menangkal atau menjauhi perasaan tidak suka itu. Oleh karena itu, meskipun motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor luar, namun motivasi muncul dari diri sendiri. Salah satu faktor dari luar yang dapat mendorong seseorang untuk belajar adalah lingkungannya (Emda, 2017). Motivasi belajar berperan penting dalam menumbuhkan energi atau semangat untuk belajar, dan ada korelasi yang kuat antara hasil belajar dan motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki banyak energi untuk berpartisipasi dalam latihan belajar. Ciri-ciri positif akan ditampilkan oleh siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi termasuk ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman dalam belajar, berprestasi dalam belajar, mandiri dalam belajar (Muhammedi, 2017). Motivasi belajar yang rendah, di sisi lain, ditandai dengan kecenderungan siswa untuk tidak terlalu memperhatikan di kelas, membuat keributan, tidak menyelesaikan kegiatan, dan bahkan sering meninggalkan kelas untuk menghindari pembelajaran (Muhammad, 2016).

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar (Djamarah, 2008), motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang disebut motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Hal ini dikarenakan di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Tampubolon, 2020).

Tingkat motivasi di antara para siswa berbeda-beda di antara setiap individu. Seorang guru pembimbing harus mampu memotivasi siswa untuk belajar. Motivasi adalah komponen penting dalam kegiatan belajar, karena hal ini akan mengarahkan pada hasil belajar yang terbaik. Kekuatan atau energi yang dapat memberikan dorongan pada kegiatan belajar anak dikenal sebagai motivasi. Dengan menawarkan layanan bimbingan dan konseling, guru pembimbing dapat berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar selama proses belajar mengajar (Hartinah, 2016).

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 7 Medan menunjukkan bahwa motivasi belajar yang rendah terdapat pada sejumlah siswa, seperti kurangnya untuk menyelesaikan tugas (PR), menggunakan jam pelajaran saat disekolah dengan bermain game, kurangnya tingkat kehadiran disekolah, kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya percaya diri, kurang bersemangat ketika pembelajaran berlangsung dan kurangnya usaha untuk mengatasi kesulitan dalam belajar, sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa. Hasil belajar yang tidak memuaskan merupakan akibat langsung dari motivasi belajar yang tidak memadai pada siswa. Kenyataan bahwa dapat mencapai hasil belajar yang lebih tinggi menjadikan hal ini sebagai tantangan pembelajaran. Gejala ini secara langsung terkait dengan sejumlah faktor, termasuk minat, tingkat motivasi, sikap, dan rutinitas belajar sehari-hari.

Bertolak dari hal ini, sangat penting untuk memiliki berbagai macam arahan yang menarik, inventif, dan menambah motivasi belajar. Layanan konseling yang dikenal sebagai konseling kelompok memiliki potensi untuk meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar. Karena konseling ini memberikan solusi untuk masalah yang hanya dihadapi oleh sebagian kecil siswa, maka tidak cukup hanya dengan menerapkan bimbingan direktif kepada semua siswa. Terdapat layanan konseling kelompok dalam layanan bimbingan dan konseling. Buku Panduan untuk Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Supriatna, 2018) Berikut ini adalah definisi konseling kelompok: layanan bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan kepada siswa (klien) untuk membicarakan dan mencari tahu permasalahannya dalam kelompok. Permasalahan yang dibicarakan merupakan permasalahan yang masing-masing anggota kelompok harus atasi sendiri-sendiri. Konseling kelompok adalah ketika beberapa klien menerima bantuan dari seorang konselor untuk menyelesaikan masalah dalam suasana kelompok (Prayitno, 2012).

Sebagaimana diketahui bahwa layanan konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan diri pribadi, yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian

tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Perasaan dan hubungan antara anggota sangat ditekankan dalam kelompok. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota lain atau orang lain, selain itu dalam konseling kelompok anggota kelompok dapat pula belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lain (Sutanti, 2015).

Konseling kelompok menurut Corey adalah *“preventive as well as remedial aims. Generally, the counseling group has specific focus which maybe educational, career social and personal. Group works emphasizes interpersonal communication of conscious thought, feelings, and behavior within here and now time frame. Counseling group are often problem oriented, and the members largely determine their content and aims.”* Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai suatu layanan yang dapat mencegah atau memperbaiki baik pada bidang pribadi, sosial belajar ataupun karir. Konseling kelompok menekankan pada komunikasi interpersonal yang melibatkan pikiran, perasaan dan perilaku dan memfokuskan pada saat ini dan sekarang. Konseling kelompok biasanya berorientasi pada masalah dan anggota kelompok sebagian besar dipengaruhi oleh isi dan tujuan mereka (Sutanti, 2015).

Menurut ada empat tahap dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, yaitu pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan, dan pengakhiran. Keberadaan bimbingan dan konseling dalam suatu sekolah atau madrasah sangat penting, karena bimbingan dan konseling itu mempunyai peran dalam mencari jalan keluar dalam setiap kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar. Selain itu bimbingan dan konseling juga berfungsi untuk membantu kelancaran pendidikan di sekolah (Hamdana, 2013).

Siswa dapat mengumpulkan semua keterampilan dan kualitas mereka untuk mengatasi hambatan melalui metode konseling kelompok. (Harahap, 2021) menjelaskan bahwa “yang menjadi tujuan konseling kelompok adalah memiliki kemampuan berbicara di depan umum, memiliki kemampuan mengemukakan pendapat, saran gagasan, tanggapan, ide serta perasaan kepada orang lain, mampu menghargai pendapat orang lain, mampu bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakan, mampu mengendalikan diri, membina hubungan interpersonal antar individu, dan mampu membantu mencari alternatif pemecahan masalah yang dialami individu lainnya”. Dengan diadakannya layanan konseling kelompok tersebut maka diperlukan adanya suatu teknik sebagai pendukung untuk mengoptimalkan suatu layanan yaitu dengan teknik *scaling*.

Teknik *scaling* membantu klien dan konselor dalam membuat permasalahan sulit menjadi lebih mudah ditangani (Istiqomah et al., 2020). *Scaling* adalah konseling singkat yang berfokus pada pencarian solusi. Asumsi yang penuh harapan dari nasihat singkat yang berpusat pada pengaturan adalah bahwa individu yang sehat dan memiliki perlengkapan yang baik dapat membuat pengaturan yang dapat meningkatkan kehidupan mereka. Tujuan utama dari konseling ini adalah untuk menanamkan optimisme dan harapan pada orang yang menerimanya dengan meningkatkan ekspektasi positif mereka tentang kemungkinan perubahan. Dengan bantuan teknik *scaling*, siswa atau klien dapat lebih mudah melihat perilaku mereka dan memilih tindakan apa yang dapat mereka lakukan untuk membuat perubahan yang mereka inginkan (Rachmawati, 2018).

Untuk menerapkan teknik *scaling* melalui pertanyaan, klien diminta untuk memberikan angka di suatu tempat di antara 1 dan 10 yang mewakili posisi mereka saat ini pada titik tertentu. Biasanya, konselor menggunakan skala dengan angka 10 yang mewakili ujung positif (jumlah yang lebih besar sesuai dengan pengalaman atau hasil yang lebih baik). *Scaling* adalah alat yang berguna untuk penetapan tujuan dan pencapaian tujuan bagi klien. Klien dapat menetapkan tujuan dengan mengenali penanda tindakan spesifik yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai skala 10. Setelah tujuan ditetapkan, teknik *scaling* dapat digunakan untuk membantu klien mencapai tujuan mereka. Setelah klien menentukan posisi mereka dalam skala (10 menunjukkan bahwa klien telah mencapai tujuan), konselor dapat menggunakan pertanyaan untuk membantu klien dalam membedakan kemajuan kecil yang dapat mereka ambil untuk naik ke nomor posisi berikut (Erford, 2015).

(Aisyah & Romiaty, 2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara layanan konseling kelompok yang menggunakan teknik *scaling* dengan motivasi belajar siswa, memberikan peranan penting terhadap adanya layanan konseling kelompok dengan konselor. Peneliti terdahulu telah banyak mengkaji layanan konseling kelompok yang mengarahkan penggunaan teknik *scaling* untuk mengatasi permasalahan rendahnya keinginan belajar siswa.

Seperti yang terlihat pada uraian diatas, siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar memerlukan bantuan untuk meningkatkan motivasinya. Layanan konseling ini diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam menyelesaikan permasalahan motivasi belajar. Siswa membutuhkan layanan konseling kelompok berbasis teknik *scaling* yang dapat menginspirasi mereka dalam belajar. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Scaling* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa”.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model *pra-eksperimen* dengan menggunakan *desain pretest-posttest one group*. Desain penelitian eksperimen terdiri dari satu kelompok atau kelas yang menerima perlakuan sebelum dan sesudah *treatment* (Sugiyono, 2010). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan yang berjumlah 156 siswa. *Purposive sampling*, atau pemeriksaan berdasarkan ukuran yang telah ditentukan sebelumnya, adalah jenis pendekatan pengujian yang digunakan (Martono, 2011). Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 8 (delapan) siswa, dan kriteria subjeknya adalah siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar. Skala motivasi belajar digunakan dalam metode pengumpulan data penelitian ini. Dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS, *Wilcoxon Signed Ranks Test* digunakan untuk menganalisis data. Adapun Instrumen Kuesioner Motivasi Belajar Siswa pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Instrumen Kuesioner Motivasi Belajar Siswa

No	Dimensi	Indikator	favorable	unfavorable	Jumlah item
1.	Ketekunan dalam belajar	a. Kehadiran disekolah	1	2	2
		b. Mengikuti PBM dikelas	3,4	5,6	4
		c. Belajar diluar jam sekolah	7	8,9	3
2.	Ulet dalam menghadapi kesulitan	a. Sikap terhadap kesulitan	10, 11	12,13	4
		b. Usaha mengatasi kesulitan	14	15	2
3.	Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	a. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran	16	17, 18	3
		b. Semangat dalam mengikuti PBM		19, 20	2
4.	Berprestasi dalam belajar	a. Keinginan untuk berprestasi		21, 22	2
		b. Kualitas hasil	23	24	2
5.	Mandiri dalam belajar	a. Penyelesaian tugas atau PR	25	26	2
		b. Menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran saat disekolah		27	1
<b>Jumlah</b>			10	17	27

Adapun Rubrik Penilaian Kuesioner Motivasi Belajar Siswa pada penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rubrik Penilaian Kuesioner Motivasi Belajar

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (S)	4	2
3.	Kadang-kadang (KK)	3	3
4.	Jarang (J)	2	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	5

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peneliti menggunakan skala motivasi belajar untuk mengumpulkan hasil *pretest* yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masuk dalam kategori rendah dan sangat rendah. Distribusi frekuensi dan *pretest* kategori motivasi belajar disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi dan *Pretest* Kategori Motivasi Belajar

Skor	Kategori	Pre-test	
		F	%
Sangat Tinggi	118-135	0	0%
Tinggi	109-117	0	0%
Sedang	90-108	0	0%
Rendah	47-89	6	75%
Sangat Rendah	27-46	2	25%
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>100%</b>

Tabel 3 berdasarkan hasil *pretest* yang ditampilkan pada tabel di atas, persentase sebesar 75% menempatkan 6 (enam) siswa pada kategori motivasi belajar rendah, sedangkan persentase sebesar 25% menempatkan 2 (dua) siswa pada kategori sangat rendah. Distribusi frekuensi dan *posttest* kategori motivasi belajar disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Dan *Posttest* Kategori Motivasi Belajar

Skor	Kategori	Pre-test	
		F	%
Sangat Tinggi	118-135	4	50%
Tinggi	109-117	4	50%
Sedang	90-108	0	0%
Rendah	47-89	0	0%
Sangat Rendah	27-46	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>100%</b>

Tabel 4 setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *scaling*, terjadi peningkatan yang mengesankan dalam tingkat motivasi belajar siswa, seperti yang ditunjukkan oleh *post-test* yang menghasilkan tabel kelompok eksperimen di atas. Dari 8 (delapan) siswa, 4 (empat) siswa masuk dalam kelompok tinggi dengan persentase 50%, sedangkan 4 (empat) siswa lainnya masuk dalam golongan sangat tinggi dengan persentase 50%. Selain itu, *Wilcoxon Signed Ranks Test* digunakan bersama dengan program SPSS untuk uji analisis data. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

	Posttest-pretest	Makna
Nilai Z	-2,524	Ada pengaruh
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,012	

Tabel 3 Nilai uji *wilcoxon signed ranks test* diperoleh dengan menggunakan Asymp seperti pada tabel 0,3 di atas. Karena tingkat signifikansi 2-tailed sebesar 0,05 (yaitu tingkat signifikansi 0,012) lebih kecil dari tingkat signifikansi 2-tailed, yaitu  $0,012 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok berbeda secara signifikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada dasarnya dipengaruhi oleh sekelompok layanan konseling yang menggunakan teknik *scaling*.

## Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 7 Medan, terdapat 6 siswa kelas X yang masuk dalam kelompok rendah motivasi belajar, sedangkan masih ada 2 siswa yang masuk dalam motivasi belajar sangat rendah. Motivasi belajar yang rendah merupakan salah satu faktor yang dapat merusak pengalaman pendidikan, dan jika dibiarkan dapat berdampak buruk terhadap pembelajaran siswa dan orang-orang di sekitarnya, termasuk guru, siswa lain, dan sekolah. Untuk mengubah rendahnya motivasi belajar siswa diperlukan kekuatan untuk memperluas motivasi belajar siswa. (Desnita & Karnel, 2021) menyatakan bahwa siswa yang siap belajar akan lebih nyaman dan mempunyai akses terhadap kesempatan belajar lebih banyak dibandingkan siswa yang tidak siap belajar. Karena menggunakan teknik *scaling* dalam konseling kelompok dianggap dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, peneliti memilih untuk memasukkan layanan ini ke dalam rencana perlakuan (*treatment*). Temuan penelitian ini

dengan jelas menunjukkan bahwa proses teknik *scaling* dalam konseling kelompok sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Adapun kajian penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian (Aisyah & Romiaty, 2021) bahwa ada hubungan yang signifikan dari layanan konseling kelompok menggunakan teknik *scaling* dengan motivasi belajar siswa memberikan peran pentingnya keberadaan layanan konseling kelompok dan tenaga konselor. Dengan kemampuan dan kompetensi yang ada, diharapkan guru bimbingan dan konseling mampu menjalankan program maupun layanannya dengan efektif khususnya layanan konseling kelompok sehingga dapat meningkatkan pemahaman potensi diri siswa yang baik, pengetahuan dan wawasan tentang perasaan, pikiran, persepsi, serta sikap terarah khususnya dalam bersosialisasi komunikasi. Guru bimbingan dan konseling juga harus mampu memecahkan masalah individu yang ada pada siswa khususnya tentang layanan konseling kelompok dan pengentasan masalah motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani & Prabawa, 2024), layanan konseling kelompok dengan teknik *scaling* dapat menjadi salah satu intervensi yang dapat dipertimbangkan untuk membantu siswa SMK dalam mengambil keputusan karir yang tepat dan sesuai dengan minat bakat serta potensi diri mereka.

Penelitian ini memanfaatkan perlakuan yang diberikan kepada siswa dengan menerapkan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *scaling* untuk memperluas motivasi belajar siswa yang rendah. Agresivitas guru bimbingan dan konseling yang mendorong siswa penerima layanan untuk lebih serius dalam melakukan kegiatan agar mencapai hasil yang terbaik menjadi alasan lain peningkatan motivasi belajar siswa yang ditemukan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berkembang dengan lancar, antusiasme siswa dalam mengikuti konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar menjadi alasan meluasnya motivasi belajar mereka. Teknik *scaling* mengajak konseli untuk mampu mengungkapkan perasaannya dalam bentuk skala, hal ini tentunya merupakan alternatif solusi yang dapat digunakan pada konseli yang kesulitan mengungkapkan kondisi dirinya dalam bentuk verbal (Fiana, 2022).

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 7 Medan, terdapat 6 siswa kelas X yang masuk dalam kelompok rendah motivasi belajar, sedangkan masih ada 2 siswa yang masuk dalam motivasi belajar sangat rendah. Motivasi belajar yang rendah merupakan salah satu faktor yang dapat merusak pengalaman pendidikan, dan jika dibiarkan dapat berdampak buruk terhadap pembelajaran siswa dan orang-orang di sekitarnya, termasuk guru, siswa lain, dan sekolah. Untuk mengubah rendahnya motivasi belajar siswa diperlukan kekuatan untuk memperluas motivasi belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa teknik *scaling* dan konseling kelompok secara mendasar dapat membangun motivasi belajar siswa SMA Negeri 7 Medan. Tingkat motivasi belajar siswa kini masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi setelah diberikan perlakuan, dibandingkan sebelumnya dengan kategori rendah dan sangat rendah.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, I. N., & Romiaty, R. (2021). Konseling Kelompok Dengan Teknik *Scaling* Untuk Mengatasi Masalah Motivasi Belajar Siswa . *SYAMS: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 102–117. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 4(1), 80-86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Darmawan, D., Issalillah, F., Retnowati, E., & Mataputun, D. R. (2021). Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11-23. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i1.13>.
- Desnita, & Karnel, Y. (2021). Tingkat Kesiapan Belajar Siswa SMP Terbuka Jakarta Implikasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling . *COUNSENEsia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 106–112. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1462>.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838/2064>.
- Erford, B. T. (2015). *40 Techniques Every Counselor Should Know*. Pearson Education .
- Fiana, A. L. (2022). Intervention of social anxiety on children: Group counseling using miracle technique and scaling questions. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(2), 125–135. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.2.13467>.

- Fitri, E. N., & Marjohan, M. (2017). Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 19-24. <https://doi.org/10.29210/12016261>.
- Giawa, M., Mahulae, S., Remigius, A., & Silaban, P. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 067245 Medan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 327-332. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.483>.
- Hamdana, R. (2013). *Upaya Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Man 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/25844/>.
- Harahap, A. C. P. (2021). *Prosedur Kelompok Dalam Konseling*. Mirra Buana Media.
- Hartinah, G. (2016). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Problem Solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 153-156. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.701>.
- Istiqomah, Khoirul, & Kholilurrohman. (2020). *Implementasi Teknik Self Intruction Untuk Mengatasi Learning Plateu Pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Tawangmangu*. IAIN Surakarta. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/321>.
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Ananlisis Data Skunder Edisi Revisi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87-97. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/1881>.
- Muhammedi. (2017). *Psikologi Belajar*. LARISPA Indonesia.
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwanty, R. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101-109. <https://doi.org/10.35724/magistra.v6i2.1801>.
- Prayitno. (2012). *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. BK FIP UNP.
- Rachmawati, H. R. (2018). Menggali Nilai Filosofi Budaya Jawa Sebagai Sumber Karakter Generasi Milenial: Konseling SFBT. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 327-337. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>.
- Ramadhani, D., & Prabawa, A. F. (2024). Perpaduan Teknik Modelling dengan Doa Sapu Jagat dalam Konseling Kelompok Behavioral untuk Pemantapan Pengambilan Keputusan Karier: Efektif atau Tidak? *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 2(1), 11-20. <https://doi.org/10.35508/jbkf.v2i1.14436>.
- Sahara, U., & Isro'i, N. F. (2020). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 33-36. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i2.1964>.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, M. (2018). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Raja Grafindo Persada.
- Sutanti, T. (2015). Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di Sma Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 11, 1-16. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/293>.
- Tampubolon, B. (2020). Motivasi belajar dan tingkat belajar mandiri dalam kaitannya dengan prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal PIPSI: Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(2), 34-41. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/view/1920>.